

NILAI-NILAI KARAKTER DALAM TRADISI LISAN UPACARA ADAT MANDAILING

Nuralamsyah Nasution¹, Isah Cahyani², Tedi Permadi³

Sekolah Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia^{1,2,3}
alamsyahnasution@upi.edu¹, isahcahyani@upi.edu², tedipermadi@upi.edu³

ABSTRAK

Tradisi lisan merupakan salah satu deposit kekayaan bangsa untuk dapat menjadi unggul dalam ekonomi kreatif. Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter pada tradisi lisan Upa-upa adat Mandailing Natal. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan penyajian deskriptif. Peneliti melakukan teknik wawancara dan catat dalam pengumpulan data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima nilai-nilai karakter dalam tradisi lisan upacara adat Mandailing Natal, yaitu: (1) nilai kebulatan tekad, (2) nilai semiotik, (3) nilai budaya, (4) nilai sosial *mangupa*, dan (5) nilai ideologi *mangupa*. Tradisi *mangupa* dengan menggunakan bahan *pangupa* sebagai makna, lambang atau simbol yang memiliki makna filosofis yang memiliki pesan-pesan dengan menggunakan bahan pangupa yang dimaknai lambang nonliteral supaya pengantin dan khalayak mampu menafsirkan pesan yang disampaikan oleh *suhut* dan tokoh adat pada bahan *pangupa* yang diwakili oleh bahan *pangupa* sebagai lambang. Tradisi mangupa memiliki makna filosofis yang berfungsi sebagai budaya holistik, makna filosofis sebagai pedoman hidup agar: sangap, hamoraon, hagabeon. Makna filosofis pangupa yang berasal dari hewan, tumbuh-tumbuhan, dan dari alam.

Kata kunci: Nilai-nilai Karakter; Tradisi Lisan; Upacara Adat.

PENDAHULUAN

Karya sastra dibagi menjadi tiga jenis, yaitu sastra lisan, setengah lisan, dan bukan lisan. Staf ahli Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata yang menyampaikan paparannya sebagai salah satu pembicara kunci, bahwa tradisi lisan merupakan salah satu deposit kekayaan bangsa untuk dapat menjadi unggul dalam ekonomi kreatif. Dengan demikian tradisi lisan dapat digunakan sebagai penyadaran terhadap generasi muda. Untuk itulah sosialisasi tentang kearifan lokal kepada masyarakat perlu dilakukan, sehingga transformasi budaya dapat dijadikan suatu gerakan nasional.

Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan (dari mulut ke mulut) (Girsang, 2019). Sastra lisan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh suatu masyarakat dan bentuknya memang murni lisan. Sastra lisan dapat menjadi salah satu upaya pemahaman tindakan sosial dengan mempertimbangkan kehidupan masyarakat sebagai jaringan yang kompleks, saling berhubungan, tergantung dan bermakna, konstruksi realitas sosial yang dimiliki oleh setiap anggota kelompok, komunitas atau masyarakat (Lubis, 2018).

Demikian halnya dengan masyarakat Mandailing Natal di Sumatera Utara. Dilansir dari <https://madina.go.id/selayang-pandang/sejarah-dan-budaya/> bahwa Mandailing diyakini berasal dari kata "Mandala – Holing", mengacu kepada suatu kerajaan yang sudah ada jauh sebelum abad ke-12. Kerajaan itu diyakini membentang mulai dari Padang Lawas hingga kawasan paling selatan provinsi Sumatera Barat atau kawasan yang termasuk wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Sebutan "Mandala-Holing" juga dikaitkan dengan ungkapan yang sering digunakan dalam adat Mandailing, yakni "Surat tumbaga holing naso ra sasa" (aturan adat yang tidak bisa dihapus).

Mangupa upacara atau upa-upa menurut Nalobi (1998:51) adalah salah satu upacara tradisional di Indonesia yaitu *Angkola, Mandailing, Tapanuli Selatan, Padang Lawas, Padang Lawas Utara*. Tradisi *upa-upa* adat Mandailing mulai tergeser sedikit demi

sedikit dengan tradisi perkawinan yang disebut dengan *walimah atau walimatul ursy*. Tradisi mangupa yang inti kegiatan memberikan kalimat-kalimat nasihat oleh *hatobangon ni huta*, kini digantikan dengan ceramah agama oleh tokoh-tokoh agama atau ustadz yang berisi tuntunan hidup yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Menurut penulis permasalahan yang terjadi sekarang adalah masyarakat kurang peduli dengan nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi lisan adat Mandailing Natal walaupun masih dilestarikan khususnya *upa-upa*. Mereka hanya mengetahui secara lahir bahwa *upa-upa* itu adalah salah satu di antara bagian dari tradisi lisan adat Mandailing Natal, bahkan anak-anak muda sekarang mungkin sudah tidak tahu tentang adat tersebut.

Dari kenyataan ini perlu Kajian tentang Nilai-Nilai Karakter dalam Tradisi Lisan Upacara Adat Mandailing Natal, yaitu bagaimanakah nilai-nilai karakter pada tradisi lisan Upa-upa adat Mandailing Natal? Penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai karakter pada tradisi lisan Upa-upa adat Mandailing Natal. Adapun manfaat penulisan artikel ini, yaitu (1) Secara teoritis; a. Hasil Penelitian ini berkontribusi untuk memperkuat teori-teori struktur dalam pengkajian karya sastra lama, yaitu pengkajian struktur dan nilai-nilai karakter dalam tradisi lisan, b. Menggunakan teori nilai-nilai karakter terbaru. (2) Manfaat Praktis: a) bagi siswa dapat digunakan dalam pembelajaran sastra bermuatan kearifan lokal, sehingga menambah wawasan siswa untuk memahami tradisi lisan yang terdapat di Mandailing Natal, Sumatera Utara, b) bagi masyarakat Mandailing Natal, Sumatera Utara, digunakan sebagai upaya pelestarian budaya dalam wujud tradisi lisan dan sebagai wadah pemertahanan bahasa daerah Mandailing dan pengenalan nilai-nilai karakter pada tradisi lisan adat Mandailing, c) bagi guru hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan kreativitas guru-guru bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra khususnya dalam analisis pengkajian nilai-nilai karakter dalam tradisi yang bermuatan kearifan lokal dan untuk pemanfaatannya sebagai ilmu pengetahuan, d) bagi peneliti sendiri sebagai alat untuk memberikan pencerahan dan pengalaman hidup pada sastra lisan yang terdapat di Indonesia khususnya Mandailing Natal, e) bagi Dinas Pendidikan, Dinas Pariwisata, Perpustakaan Daerah, Lembaga Adat Mandailing Natal, untuk menambah wawasan budaya daerah mengenai tradisi lisan upacara adat Mandailing Natal dan pelestarian budaya daerah.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini disusun secara deskriptif dan dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Pada dasarnya, Metode kualitatif merupakan cara yang dilakukan oleh subjek untuk menafsirkan data yang alamiah (Ratna, 2012: 46). Oleh sebab itu, disajikan dengan cara deskriptif berupa kata-kata, frasa, dan kalimat, yang berkaitan dengan persoalan dalam penelitian ini menjadi penting dan saling berpengaruh satu sama lain.

Penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter yang terdapat pada tradisi lisan adat Mandailing Natal. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian Pertama adalah sumber data primer dan kedua adalah sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sebuah tradisi lisan berupa *upa-upa*. Tradisi lisan ini berasal dari adat desa Manisak, kabupaten Mandailing Natal, dan provinsi Sumatera Utara. Dilakukan wawancara dengan pemangku adat komunitas ataupun informan setempat. Adapun sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berupa laporan penelitian, artikel ilmiah, maupun pembahasan yang dapat ditemukan di media cetak dan elektronik seputar nilai-nilai karakter tradisi lisan upacara adat Mandailing Natal.

Penelitian ini berupa sebuah kajian pustaka untuk membuat deskripsi mengenai nilai-nilai karakter tradisi lisan upacara adat Mandailing Natal. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu instrumen utama dan pendukung. Instrumen utama adalah peneliti dan instrumen pendukung berupa tabel pengumpulan data dan tabel analisis data. Peneliti melakukan teknik wawancara dan catat dalam pengumpulan data.

Adapun langkah-langkah analisis dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut. Pertama, peneliti mewawancarai informan sebagai observasi permulaan untuk mendapatkan pemahaman awal, dan mencatat untuk mendapatkan pemahaman lebih detail mengenai isi novel. Kedua, peneliti menganalisis nilai-nilai karakter yang terdapat dalam tradisi tersebut sesuai dengan teori. Ketiga, peneliti menganalisis nilai-nilai karakter tradisi lisan upacara adat Mandailing Natal. Keempat, peneliti menarik kesimpulan dari analisis yang telah diuraikan.

PEMBAHASAN

Berkaitan dengan permasalahan penulisan, maka pada bagian ini akan diuraikan tentang:

1. Tradisi Mangupa Adat Mandailing

Tradisi *mangupa* atau *upa-upa* merupakan salah satu tradisi adat yang berasal dari Angkola-Sipirok, Tapanuli Selatan, dan Mandailing di Sumatera Utara. Tradisi *mangupa* bertujuan untuk mengembalikan *tondi* ke badan dan memohon berkah dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa agar selalu selamat, sehat, dan murah rezeki dalam kehidupan. Upaya pemanggilan *tondi* ke badan dilakukan dengan cara menghidangkan seperangkat bahan *pangupa* (perangkat yang diperlukan untuk mangupa) pada tradisi *mangupa* diberikan kata-kata nasihat (*hata pangupa; hata upah-upah*) yang disusun secara sistematis oleh berbagai unsur dalihan natolu dan tokoh adat, orang tua, raja-raja adat, dan pihak-pihak adat lainnya.

Tradisi *mangupa* dipercayai masyarakat Mandailing dan kerap dilakukan pada tradisi *mangupa* bila ada hajatan terlepas dari musibah, atau kelahiran anak (*hasosorang ni daganak*), upacara perkawinan anak laki-laki dan mengawinkan anak perempuan (*patobang daganak atau haroan boru*), dan memasuki rumah baru (*marmasuk bagas na imbaru atau marbongkot bagas*), lolos dari marabahaya, mendapat kenaikan pangkat, atau berangkat atau pulang dari tanah suci. Tradisi mangupa adat berfungsi sebagai sarana memberikan kata-kata nasihat, tuntunan hidup bermasyarakat dan hidup berumah tangga.

2. Nilai Tradisi *Mangupa*

Secara umum, prinsip nilai dan norma menjadi bagian dari keyakinan dan sangat kuat di dalam jiwa masyarakat. Oleh karena itu, prinsip nilai dan norma akan sulit berubah dalam waktu yang singkat. (Sibarani 2012:179). Kearifan local disebut apabila nilai dan norma budaya dapat digunakan untuk menata kehidupan manusia. Agar dipahami kajian nilai tersebut seorang penenliti harus etik dan emik dengan mengikuti perjalanan tradisi dan memahami cara pandang komunitas dan tokoh adat Mandailing.

2.1 Nilai Kebulatan Tekad

Nilai kebulatan tekad (seperti bentuk telur yang bulat), kesatuan (setiap bagian telur menyatu dalam satu kesatuan). Telur ayam bagian berwarna putih, bermakna berbuat dan bertindak ikhlas tanpa pamrih, dan berbudi pekerti yang baik. Adapun bagian dalam telur berwarna kuning, bermakna berkata dan bertutur kata dengan sopan santun, sehingga dicintai oleh masyarakat. Telur ayam sebagai bahan untuk telur (telur ayam, bukan telur hewan lain) adalah karena sifat ayam memiliki sifat berani dan bertanggung jawab melindungi anak-anaknya dari marabahaya. Sifat ayam melindungi anak-anaknya dari ancaman bahaya, seperti dari terkaman burung elang yang hendak memangsa anak-anak ayam.

2.2 Nilai Semiotik

Semiotik sebagai pemaknaan indrawi pelambangan ayam yang mengacu kepada objek (hewan yang pandai mengerami dan memelihara anak-anak ayam hingga ayam dewasa). Penafsiran tentang ayam berdasarkan pengalaman tentang ayam sebagai simbol agar pengantin yang di-upa-upa dapat mengurus anak-anaknya kelak. Pemahaman semiotik tentang kata *hambeng* (kambing) mata kambing, hidung, mulut, lidah, kuping, otak jadi semua alat indrawi kambing disimbolkan agar pengantin lebih menggunakan indra

sebagai kepekaan dalam menghadapi kehidupan ini, maka bila telah memiliki kepekaan dengan menggunakan indrawi hal itu hidup akan selamat.

Semiotik *indahan na bontar* (nasi putih) memiliki makna kasih sayang orang tua kepada anak dan menantu. Makna nasi putih melambangkan ketulusan, keikhlasan, dan kesatuan. Nasi terdiri dari banyak butir bersifat mudah lengket, menyatu, kesatuan dalam keluarga besar *dalihan na tolu*. Warna putih pada nasi melambangkan kesucian, kebersihan, dan kebenaran. Tujuannya agar pengantin dapat membaur dengan semua keluarga besar, memiliki sifat ikhlas (tulus), dan bersih jiwanya.

Semiotik daun sirih (*burangir*) sebagai makanan selingan yang merupakan perekat diantara komunitas adat di Mandailing. Simbol sirih digunakan untuk melambangkan hubungan yang erat antara *suhut* dan *kahanggi* serta *mora* dan *anak boru*, dengan harapan jangan terjadi perpecahan dalam *dalihan na tolu*. Daun sirih sebagai simbolik sebagai petanda disebut sebagai lambang *suhut/ kahanggi*, penggunaan kosakata atau kata dalam bahasa adat sebagai perwujudan lambing-lambang adat.

Semiotik air melambangkan: kebersihan hati, ketulusan jiwa antar komunitas adat Mandailing. *Aek na lan* (air putih) melambangkan bersifat perdamaian, hati yang tulus, yang mampu menghilangkan kotoran dapat menghilangkan segala bau. *Aek na lan* (air putih) melambangkan kesejukan. Garam melambangkan kekuatan, garam memiliki kekuatan, bersifat pengawet, telur, ikan (ikan asin).

2. 3 Nilai Budaya

Nilai tradisi mangupa adat Mandailing menggunakan sistem nilai budaya, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks ideologi. Hal itu bertujuan agar lebih mudah memahami nilai-nilai budaya adat Mandailing pada tradisi mangupa, dengan demikian pemahaman nilai masyarakat di Mandailing dengan mudah dapat diketahui. Mangupa komunitas adat begitu terikat satu dengan yang lain, sehingga hubungan yang satu dengan lainnya begitu erat bersaudara. Nilai-nilai inilah yang perlu diungkap pada tradisi mangupa.

Tradisi *mangupa* bertujuan untuk mengembalikan *tondi* (semangat) ke dalam tubuh agar mendapatkan keselamatan, kesehatan, dan memperoleh kemurahan rezeki dengan tetap memohon kepada Yang Maha Kuasa, Allah SWT. Tradisi *mangupa* dilakukan sebagai puncak upacara perkawinan dengan cara membaca makna hidangan pangupa oleh raja panusunan bulung melalui kalimat nasihat *mangupa* atau *hata upa-upa*.

Begitu besar keyakinan masyarakat Mandailing terhadap tradisi *mangupa*, tradisi *mangupa* dapat dilakukan siapa saja disesuaikan dengan kemampuan ekonomi masing-masing. Keyakinan masyarakat dengan melakukan tradisi *mangupa* pada saat momen yang dianggap sakral seperti: lepas dari marabahaya, mendapat rezeki, selesai studi, berangkat dan pulang dari tanah suci, mendapat karir, dan lain-lain. Masyarakat Mandailing meyakini adat sebagai jati diri.

2. 4 Nilai Sosial Mangupa

Nilai sosial tradisi *mangupa* pada komunitas Mandailing sebagai doktrin kepercayaan adat yang cukup kental kersp dijadikan media perkumpulan untuk menjalin silaturahmi diantara sesama masyarakat adat Mandailing. Nilai sosial tradisi *mangupa* sebagai doktrin sosial di masyarakat adat Mandailing yang secara tersirat mengikat kuat dan mengakar pada setiap individu yang selalu mengikuti tradisi mangupa tersebut. Nilai sosial yang dimaksud dalam tradisi mangupa adat Mandailing adalah hubungan antara tuan rumah (*suhut sihabolonan*) dengan masyarakat adat, tokoh-tokoh adat.

Tradisi mangupa adat Mandailing secara konteks sosial berfungsi menjalin hubungan sosial, sehingga tradisi mangupa membangun kerjasama yang kokoh rasa solidaritas yang tinggi antar komunitas adat. Konteks social yang tertata pada *dalihan na tolu* yang pada setiap kesempatan dapat berganti peran sesuai hubungannya dengan *suhut sihabolonan*. Ikatan batin sebagai ikatan sosial yang kuat pada komunitas adat terbangun menjadi tatanan adat yang telah mengakar pada komunitas adat dari satu generasi dengan generasi berikutnya, walaupun intensitasnya mulai meluntur.

Konteks sosial pada tradisi mangupa adat Mandailing sebagai bentuk keterjalinan dan kerjasama dengan bergotong royong tanpa pamrih untuk membantu *suhot sihabolonan* di jalin melalui pepatah *songon maridi di pancuran*." Artinya: bahwa apapun itu setiap orang pada komunitas adat akan melakukan upacara *siriaon* (suka cita) dan upacara *siluluton* (duka cita), jadi dengan pemahaman bahwa semua anggota komunitas pasti akan mengalami hal yang sama maka setiap orang akan mendukung apapun bentuk upacara adat.

2. 5 Nilai Ideologi *Mangupa*

Konteks ideologi *mangupa* adat Mandailing sebagai suatu sistem kepercayaan masyarakat adat Mandailing memandang adat istiadat Mandailing sebagai suatu keyakinan yang wajib dipenuhi. Orang tua memiliki tanggung jawab dan berkewajiban untuk memberikan yang terbaik kepada anak-anaknya untuk melakukan upacara adat dalam setiap upacara perkawinan yang acara puncaknya adalah *mangupa* adat Mandailing.

SIMPULAN

Sastra lisan pada umumnya dihubungkan dengan aktivitas sehari-hari yang dilakukan masyarakat setempat. Salah satunya aktivitas tersebut adalah pelaksanaan upacara adat berupa upa-upa. Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan (dari mulut ke mulut) (Girsang, 2019).

Berdasarkan hasil penulisan artikel yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi *mangupa* dengan menggunakan bahan *pangupa* sebagai makna, lambang atau simbol yang memiliki makna filosofis yang memiliki pesan-pesan dengan menggunakan bahan *pangupa* yang dimaknai lambang nonliteral supaya pengantin dan khalayak mampu menafsirkan pesan yang disampaikan oleh *suhot* dan tokoh adat pada bahan *pangupa* yang diwakili oleh bahan *pangupa* sebagai lambang. Tradisi *mangupa* memiliki makna filosofis yang berfungsi sebagai budaya holistik, makna filosofis sebagai pedoman hidup agar: sangap, hamoraon, hagabeon. Makna filosofis *pangupa* yang berasal dari hewan, tumbuh-tumbuhan, dan dari alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Girsang, C. K., dkk. (2019). *Analisis Proses, Fungsi dan Nilai Didongdoah Bibi si Rembah Ku Lau dalam Upacara Perkawinan Adat Karo*. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4(1), 196-203. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1722/1307>.
- Lubis, M. (2018). *Pursuing a Passion for Service and Justice'* <http://lifeandletters.la.utexas.edu/2018/08/pursuing-a-passionfor-service-and-justice/> , (accessed 09/05/2020).
- Nalobi, Patuan Daulat Baginda. 1998. *Pangupa: Buku Nenek Moyang Masyarakat Tapanuli Selatan Berisi Pedoman Hidup: Ulos Na So Ra Buruk*. Medan: Repro. UD. MIY.
- Pemerintah Kabupaten Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. <https://madina.go.id/selayang-pandang/sejarah-dan-budaya/> (accessed 09/05/2020).
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sibarani, Robert. 2012. *Kearifan Lokal (Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan)*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).